

**Resensi Buku
AGAMA DAN PERUBAHAN SOSIAL**

Muhadjir Darwin

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Korespondensi: Muhadjir Darwin (e-mail: d_muhadjir@yahoo.com)



Judul : Bulan Sabit Terbit di atas Pohon Beringin - Studi tentang Muhammadiyah di Kotagede sekitar 1910-2010 (Edisi Revisi Ditambah Bagian Dua)

Penulis : Mitsuo Nakamura

Penerjemah : ISEAS, 2012

Penerbit : Suara Muhammadiyah

Cetakan : Kedua, 2017

Tebal : 487 halaman

Mitsuo Nakamura (2017) *Bulan Sabit Terbit Di atas Pohon Beringin: Studi tentang Muhammadiyah di Kotagede sekitar 1910-2010* (Edisi Revisi Ditambah Bagian Dua). Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017. Diterjemahkan dari *The Crescent Arises over the Banyan Tree: A Study of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town 1910-2010* (Second Enlarged Edition). Singapore: Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS), 2012.

Buku ini merupakan revisi dan penyempurnaan dari buku yang terbit pertama kali di Indonesia pada 1983 oleh Gama Press. Buku baru yang diterbitkan dalam bahasa Inggris oleh ISEAS Singapura dan dalam bahasa Indonesia oleh Suara Muhammadiyah ini merupakan hasil revisi dari teks lamanya

dan penambahan bab-bab baru sebagai hasil dari kajian lanjut yang ia lakukan sejak 1980 hingga sekarang. Buku yang berasal dari disertasi doctoral di Cornell University, tulisan antropolog berkebangsaan Jepang ini telah menjadi klasik, sejajar, bahkan ada yang mengatakan lebih penting, daripada buku klasik Clifford Geertz (1960), *The Religion of Java*. Geertz berhasil merekonstruksi konsep trilogi dalam kebudayaan Jawa yang sangat terkenal: santri, abangan, dan priayi. Santri dan abangan mempunyai orientasi keagamaan atau kebudayaan yang berlawanan. Santri cenderung puritan, sedangkan abangan cenderung sinkretis. Jika orang Jawa santri merepresentasikan keislaman yang lebih puritan dengan menekankan kepada ritual formal Islam, seperti salat, puasa, atau zakat;

maka orang Jawa abangan hanya menerima Islam sebagai agama formalnya, tidak secara teratur menjalankan ibadah formal seperti diajarkan dalam Islam, dan masih mengikuti adat Jawa yang bersumber pada kepercayaan dari leluhur mereka sebelumnya: Hindu, Budha, bahkan animisme.

Nakamura dalam bukunya tersebut dengan berani membantah tesis Geertz tersebut, sebuah tesis yang banyak jadi rujukan ilmuwan lain dalam mempelajari masyarakat Jawa, bahkan Indonesia. Nakamura mengoreksi teori Geertz dengan mengatakan bahwa Islam di Jawa tidak semarginal itu, tetapi merupakan sebuah agama yang justru sedang tumbuh (*the ongoing process of Islamization*) dan mengambil bentuk yang tegas di tengah masyarakat Jawa yang secara keseluruhan bersifat sikretis. Islam bukan tumbuh melawan kebudayaan Jawa, tetapi justru memanfaatkan karakter Jawa yang konsisten dengan Islam, menggairahkan suasana keislaman tanpa harus kehilangan karakter Jawanya. Teorinya itu disimbolkan dengan ungkapan yang menjadi judul bukunya: *Bulan Sabit* (simbol keislaman) *yang Terbit di Atas* (bukan menjatuhkan atau mematikan) *Pohon Beringin* (simbol budaya Jawa).

Nakamura tidak berhenti mempelajari Islam di Jawa setelah menulis disertasinya. Ia secara teratur datang ke kota penelitiannya, Kotagede, mencatat perubahan-perubahan yang terjadi di Kotagede dan Indonesia pada umumnya dari waktu ke waktu, bahkan secara mendalam mempelajari organisasi Islam besar lainnya, yaitu Nahdhatul Ulama. Titik tekan dari analisis Nakamura adalah pada perubahan sosial atau pembangunan kesejahteraan sosial yang tengah terjadi Indonesia. Di dalam perubahan tersebut, Islam, atau organisasi Islam Muhammadiyah (dalam kajian berikutnya adalah NU), tidak berada di tepi, tetapi justru berada di tengah;

bukan menjadi faktor yang menghambat atau menghalangi, tetapi justru menginspirasi dan mewarnai perubahan tersebut. Islamisasi dan modernisasi bukanlah proses yang bertolak belakang, tetapi proses yang saling mengisi.

Perubahan itu tetap berlangsung hingga sekarang. Proses Islamisasi yang berlangsung telah memberikan hasil yang signifikan, baik bagi keislaman maupun bagi keIndonesiaan. Jika menurut BJ Boland, pada 1960 hanya 0-15 persen orang melaksanakan salat dan pada 1967 hanya 14 persen masyarakat Yogya yang membayar zakat, dan di Jawa Tengah hanya 2 persen yang menjalankan ibadah puasa, maka pada 2006-2010 sekitar 90 persen responden mengaku menjalankan salat wajib lima waktu dan berpuasa di bulan Ramadan. Jika pada 1950-1958 hanya sekitar 2.500-4.000 orang yang naik haji setiap tahunnya, maka pada 2010 di Jawa Tengah saja, ada 29.435 orang yang naik haji dan di belakangnya ada 80.000 orang yang antri untuk mendapatkan jatah naik haji. Jika di Kotagede, pada 1970 hanya ada dua masjid saja, maka pada 2010 telah ada 51 masjid yang berdiri.

Proses Islamisasi masih berlangsung hingga sekarang, tetapi ke dalam kecenderungan yang lebih variatif. Di Kotagede, masih banyak orang Muhammadiyah yang mengambil jalan moderat, tetapi muncul juga kecenderungan radikalisme dari kader-kadernya. Jika di Kotagede dulu, Islam menjadi agama tunggal yang berkembang, sekarang telah muncul penganut agama lain di sana, seperti Kristen atau Katolik. Penduduk Kotagede tidak semuanya adalah orang Jawa karena pendatang dari luar pulau juga mulai menempati kota tersebut. Hal itu berarti bahwa pluralisme tengah berkembang di sana. Munculnya keberagaman di masyarakat tidak serta-merta menimbulkan konflik sosial, paling tidak, sampai sejauh ini.

Fenomema Muhammadiyah juga sarat dengan nuansa perubahan sosial positif. Sejak berdirinya, Muhammadiyah memberi penekanan pada kemajuan sosial, utamanya pendidikan, kesehatan, dan ekonomi masyarakat. Secara cermat, Nakamura menjelaskan cara orang-orang Muhammadiyah, termasuk kader-kadernya yang di bawah, sangat menekankan pendidikan bagi keluarganya. Dalam beberapa dekade kemudian, Nakamura menyaksikan kemajuan sosial dan ekonomi dari masyarakat Kotagede, sesuatu yang secara konsisten terjadi di banyak daerah lain di Jawa atau di Indonesia.

Namun, satu hal yang dicatat oleh Nakamura: seberapa jauh Muhammadiyah pada khususnya atau Islam pada umumnya telah siap menghadapi perubahan sosial yang baru dan seberapa jauh gerakan Islam di Jawa telah memberikan respons positifnya. Perubahan sosial yang dimaksud, misalnya, adalah ketidakadilan sosial yang terus mengemuka, bertambahnya proporsi penduduk yang berada di usia lanjut, terjadinya polusi di lingkungan karena kepadatan penduduk dan penggunaan zat-zat yang mempolusi lingkungan. Muhammadiyah tidak cukup hanya menggunakan model-model aksi yang konvensional, tetapi perlu melakukan reorientasi aksi. Hal demikian perlu didukung oleh semua kadernya. Persoalan yang dihadapi Muhammadiyah pada khususnya dan Islam di Indonesia pada umumnya menjadi lebih rumit karena masalah yang ada di dalam komunitas mereka sendiri, yaitu tumbuhnya paham keagamaan yang radikal atau eksklusif. Bagaimana Muhammadiyah, yang menurut Nakamura mempunyai watak toleran, moderat dan inklusif, dapat menyikapi perkembangan baru ini secara bijak, tetapi tepat?